

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambar 4.1 SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang



Sumber : Hasil Penelitian

SLB Melati Aisyiyah merupakan yayasan pendidikan swasta yang penyelenggaraan dilaksanakan secara khusus untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarunggu, tunawicara dan tunagrahita. Yayasan perguruan ini didirikan pada tanggal 11 Mei 1994. SLB Melati Aisyiyah terletak di Jln. Masjid No. 806 Kel. Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan pasar IX Tembung dan izin Oprasional 421/2997/PDM/2010.

SLB Melati Aisyiyah didirikan dengan batuan dari pimpinan wilayah Muhammadiyah yang menghibahkan tanah kepada pengurus yayasan untuk membangun SLB Melati Aisyiyah secara permanen, dana pembangunan yang diperoleh dari sumbangan infaq, zakat dan sedekah dana hibah dari pemerintah Jepang melalui Jendral Jepang di Medan dan PT. Telkom. SLB Melati Aisyiyah sangat mengedepankan pendidikan akhlak anak, disamping bersekolah anak-anak

dididik sholat, mengaji, pidato, memasak, dan menjahit. SLB Melati Aisyiyah menanamkan budaya 5S kepada siswa, yaitu : senyum, salam, sapa, sopan, santun. SLB Melati Aisyiyah memiliki komitmen untuk menciptakan generasi yang berakhlak.

Visi SLB Melati Aisyiyah

Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil, mandiri dan relegius serta memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*).

Misi SLB Melati Aisyiyah

- a. Menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Memberi kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- c. Membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kekhususannya.
- d. Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e. Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja.
- f. Mendorong kreatifitas dan kemandirian siswa.

SLB Melati Aisyiyah sebagai lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam menuntut ilmu tidak lepas dari perannya pembentukan akhlak siswa yang mulia. Seperti pada visi dan misi di atas, SLB Melati Aisyiyah ingin membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus agar beriman dan bertaqwa kepada Allah serta bersikap baik kepada sesama. Kekhususan yang dimiliki anak-

anak di SLB Melati Aisyiyah tetulah tidak mudah untuk mendidik dan membentuk karakter yang baik pada siswa perlunya ketekunan dari para pendidik, di SLB Melati Aisyiyah para pendidik sudah memiliki kedekatan interpersonal kepada siswa sehigga dapat dengan mudah untuk mengajarkan akhlak kepada siswa.

B. Gambaran Umum Informan

1. Informan Pertama

Gambar 4.2 Wali Kelas Murid



Tabel 4.1 Biodata Informan Pertama

Nama	Sri Hartuti
Tempat, Tanggal Lahir	Perbaungan, 06 Agustus 1977
Umur	42 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam

Sumber : Hasil Penelitian

Informan pertama bernama Sri Hartati sebagai wali kelas murid di kelas 2 dan kelas 3. Ibu Sri sudah mengajar di SLB Melati Aistiyah dari tahun 2004,

sebelum menjadi guru di SLB Melati Aisyiyah pada tahun 1998 Ibu Sri Hartati pernah mengajar di salah satu SMA Negeri di Medan. Ibu Sri lulusan Akutansi dari Universitas Negeri Sumatera Utara, sebagai guru akuntansi di salah satu SMA Negeri di Medan tidak membuat Ibu Sri merasa nyaman dan bahagia, di tahun 2003 Ibu Sri memutuskan untuk berhenti mengajar, dan di tahun 2004 Ibu Sri menjadi guru di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah.

Faktor kenyamanan ini yang membuat ibu Sri bertahan untuk menjadi pendidik Di SLB Melati Aisyiyah. Murid SLB Melati Aisyiyah memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan Ibu Sri. Banyak perubahan sikap dan perilaku murid ketika dididik oleh ibu Sri, komunikasi yang terjalin antara ibu Sri dan murid Di SLB Melati Aisyiyah sangat efektif. Guru pembimbing khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus menjadi profesi pekerjaan yang dirasa nyaman. Guru bagi anak berkebutuhan khusus harus dapat memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita.

Jadwal Penelitian yang peneliti lakukan kepada Ibu Sri dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Jadwal Penelitian Informan I

No	Hari/tanggal	Waktu	Keterangan
1.	Selasa, 26 November 2019	09.30 WIB	Observasi dan Wawancara I
2.	Kamis, 28 November 2019	08.00 WIB	Observasi dan Wawancara II
3.	Jumat, 29 November 2019	10.00 WIB	Observasi dan Wawancara III
4.	Senin, 02 Desember 2019	08.00 WIB	Observasi dan Wawancara IV
5.	Kamis, 05 Desember 2019	08.00 WIB	Observasi dan Wawancara V

Sumber : Hasil Penelitian

2. Informan Kedua

Gambar 4.3 Guru Agama dan Murid



Tabel 4.3 Biodata Informan kedua

Nama	Zulkifli Nasution
Tempat, Tanggal Lahit	Medan, 28 Juli 1994
Umur	25 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam

Sumber : Hasil Penelitian

Informan kedua bernama Zulkifli Nasution sebagai guru agama di SLB Melati Aisyiyah. Bapak Zulkifli mengajarkan sholat dan mengaji kepada murid-murid SLB, sebelum menjadi guru di SLB Melati Aisyiyah, Bapak Zulkifli merupakan Mahasiswa akhir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang mulanya hanya menjadi guru magang di SLB Melati Aisyiyah setelah mendapatkan gelar sarjana di tahun 2017 Zulkifli memutuskan untuk tetap melakoni profesinya sebagai guru honorer di SLB Melati Aisyiyah. Bapak Zulkifli memutuskan untuk tetap menjadi guru di SLB Melati Aisyiyah kerana merasa senang ketika mengajarkan murid-murid

untuk mengerjakan sholat berjamaah. Bapak Zulkifli menjadi guru agama di Sekolah Luar Biasa Memiliki tantangannya tersendiri, mendidik anak berkebutuhan khusus agar beriman, bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam perlu ada ketekunan dan kesabaran yang dimiliki, agar ilmu yang disampaikan dapat diterapkan murid. Pendidikan agama adalah mata pelajaran yang diajarkan Bapak Zulkifli kepada siswa berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang, Bapak Zulkifli mengajarkan siswa sholat.

Jadwal Penelitian yang peneliti lakukan kepada Bapak Zulkifli dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Jadwal Penelitian Informan II

No	Hari/tanggal	Waktu	Keterangan
1.	Selasa, 26 November 2019	10.00 WIB	Observasi dan Wawancara I
2.	Jumat, 29 November 2019	11.00 WIB	Observasi II
3.	Kamis, 05 Desember 2019	10.00 WIB	Wawancara II

Sumber : Hasil Penelitian

3. Informan Ketiga

Gambar 4.4 Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah



Tabel 4.5 Biodata Informan Ketiga

Nama	Darlis
Tempat, Tanggal Lahir	Medan, 15 Juli 1980
Usia	38 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam

Sumber : Hasil Penelitian

Informan ketiga bernama Darlis, Bapak Darlis menjabat sebagai Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah dari tahun 2016, sebelum menjabat sebagai Kepala Sekolah Bapak Darlis pernah menjadi guru agama di SLB Melati Aisyiyah selama tiga tahun. Tahun 2019 Bapak Darlis kembali dilantik sebagai Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang, terhitung sudah dua priode Bapak Darlis dipercaya untuk memimpin SLB Melati Aisyiyah. Bapak Darlis sebagai kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah selalu mengingatkan siswa dan siswi untuk melaksanakan sholat Zuhur berjamaah, hal ini dilakukan Bapak Zulkifli agar siswa dapat mengamalkan dan mengerjakan sholat tepat waktu. Jadwal Penelitian yang peneliti lakukan kepada Bapak Darlis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Jadwal Penellitian Informan III

No	Hari/Tanggal	Waktu	Keterangan
1.	Sabtu, 30 November 2019	10.30 WIB	Wawancara I
2.	Kamis, 18 Desember 2019	11.30 WIB	Wawancara II

Sumber : Hasil Penelitian

C. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dalam membentuk akhlak siswa

sesuai syariat Islam, dengan mengajarkan siswa SLB pentingnya akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan berupa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada narasumber. Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, dan observasi yang penulis lakukan di kelas Ibu Sri untuk mengamati secara langsung bagaimana proses belajar mengajar yang di terapkan guru ketika mendidik siswa tunagrahita. Adapun hasil yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu:

1. Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Allah SWT.

Setiap manusia dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, terutama adalah akhlak kepada Allah SWT. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan mentaati setiap perintah dan menjauhi larangannya, hal ini dilakukan sebagai bukti bahwa kita memiliki akhlak yang baik. Allah SWT tidak membedakan setiap makhluknya yang berbuat baik, setiap manusia diciptakan dengan kelebihanannya masing-masing, seperti anak-anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya adalah siswa tunagrahita yang membuat mereka tidak dapat berfikir dan berperilaku sama seperti anak-anak normal.

Siswa tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang menyebabkan mereka sulit dalam menerima setiap informasi yang diberikan. Akhlak kepada Allah SWT sangat penting untuk diajarkan kepada siswa tunagrahita agar mereka dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah-perintah Allah, seperti melaksanakan sholat, membaca doa dan belajar membaca serta menulis huruf-huruf hijaiyah.

Pendidikan akhlak kepada anak berkebutuhan khusus terutama siswa tunagrahita tentu memiliki kesulitan tersendiri. Anak tunagrahita mengalami kekurangan pada IQ mereka sehingga sulit untuk menerima setiap informasi yang diterima. Guru yang mendidik anak tunagrahita harus menggunakan metode dan pendekatan khusus agar terjalinya komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan sesuai dengan pedoman wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Informan Pertama (Ibu Sri Hartati sebagai Wali Kelas murid kelas II)

Melakukan pendekatan komunikasi dengan anak tunagrahita sebenarnya masih sulit, perlu ada ketekunan dan kesabaran untuk mengajar anak tunagrahita. Membentuk kedekatan dengan anak tunagrahita Ibu Sri menerapkan bahasa lisan atau bahasa verbal. bahasa verbal dilakukan Ibu Sri ketika menegur dan memerintahkan siswa tunagrahita untuk melaksanakan sholat, selain memberikan perintah bahasa verbal diterapkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Bahasa Verbal juga diterakan Ibu Sri ketika membimbing siswa tunagrahita membaca doa.

Bentuk bahasa verbal yang diterapkan secara perlahan dan berulang-ulang agar siswa mudah mengikuti doa yang dibimbing Ibu Sri. Mendekatkan diri dengan anak tunagrahita kita harus mengikuti cara mereka berbicara, mulai dari bahasa yang diucapkan dan nada bicaranya, hal ini efektif dilakukan untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita, ini juga proses komunikasi verbal yang diterapkan Ibu Sri pada saat jam istirahat.

Hubungan yang baik antara guru dan siswa tunagrahita membuat proses komunikasi yang dilakukan lebih mudah untuk dimengerti siswa. Anak

tunagrahita memiliki kelemahan pada kecerdasan mereka sehingga menyebabkan kesulitan dalam menerima pelajaran. Pendidikan akhlak kepada anak tunagrahita harus dilakukan secara perlahan dengan menggunakan komunikasi berulang-ulang agar anak dapat menerapkan pelajaran yang diberikan. Ibu Sri mengajarkan anak tunagrahita penuh kasih sayang dan kesabaran sehingga membuat murid nyaman mengikuti pelajaran di kelas, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada Ibu Sri.

Ibu Sri memberikan pelajaran siswa tunagrahita akhlak kepada Allah, seperti sholat, membaca doa, dan belajar menulis-huruf-huruf hijaiyah Ibu sri menerapkan komunikasi interpersonal dengan bahasa verbal diterapkan ketika mengarahkan dan memerintahkan siswa tunagrahita melaksanakan sholat dan membaca doa. Ibu Sri juga menerapkan bahasa nonverbal dengan menggunakan gerakan tangan ketika mengajarkan siswa gerakan sholat dengan mencontohkan gerakannya, dan membimbing dan mengarahkan siswa secara perlahan. Kelemahan IQ Setiap siswa tunagrahita berbeda-beda, tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian dari berat, ringan, hingga sedang. Di kelas Ibu Sri juga terdapat siswa tunagrahita murni atau tunagrahita ringan ini dapat fokus ketika diajarkan, tetapi bagi anak tunagrahita C+ atau tunagrahita sedang mereka terlalu hiper aktif dan kurang konsentrasi untuk memperhatikan, jadi tidak bisa fokus mengikuti proses belajar yang diajarkan oleh Ibu Sri.

Menurut Ibu Sri, Setiap siswa tunagrahita berbeda beda di kelas saya ada yang hanya tunagrahita saja, dan ada juga yang kompleks di mana mereka tunagrahita sekaligus tunawicara. Bagi anak tunagrahita murni mereka fokus mendengarkan ketika saya mengajarkan sholat, tetapi bagi anak tunagrahita C+ mereka terlalu hiper aktif jadi tidak fokus memperhatikan

Kesulitan siswa tunagrahita dalam menerima pesan mengharuskan guru untuk menerapkan pola komunikasi di kelas sesuai dengan kondisi siswa

tunagrahita. Di kelas Ibu Sri melakukan komunikasi dengan siswa tunagrahita dengan mengikuti bahasa yang siswa tunagrahita terapkan sehari-hari, hal ini dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Menurut Ibu Sri sebagai Wali Kelas Murid Kelas II. Di kelas saya biasanya berkomunikasi dengan siswa lebih banyak menggunakan komunikasi verbal, saya harus mengikuti bagaimana cara mereka berbicara, biasanya mereka berkomunikasi seperti anak kecil jadi saya juga ikut berkomunikasi dengan mereka dengan nada suara seperti anak kecil, ini saya lakukan agar pelajaran yang saya sampaikan dapat dimengerti.

Mengikuti pola komunikasi yang sesuai dengan keseharian siswa, membuat pesan yang disampaikan lebih efektif. Siswa tunagrahita dapat merespon setiap pesan yang disampaikan. Membentuk akhlak siswa tunagrahita kepada Allah Ibu Sri menggunakan bahasa verbal saat berkomunikasi dengan siswa, tetapi pada saat mengajarkan sholat Ibu Sri juga menggunakan bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal digunakan ketika membimbing siswa tunagrahita melakukan gerakan sholat dan membimbing siswa dalam menulis huruf-huruf hijaiyah. Bentuk bahasa nonverbal yang diterapkan Sri ketika membimbing siswa adalah dengan menggerakkan tangan menunjuk ke arah buku yang ditulis siswa, hal ini dilakukan agar siswa fokus memperhatikan saat diajarkan huruf-huruf hijaiyah, dan ekspresi wajah yang ditujukan untuk menegur siswa yang malas untuk belajar.

Menurut Ibu Sri sebagai Wali Kelas Murid kelas II. Komunikasi yang saya terapkan ketika mengajarkan siswa lebih banyak menggunakan komunikasi verbal, namun pada saat-saat tertentu saya juga menggunakan komunikasi nonverbal agar siswa dapat lebih memahami pesan yang saya sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Sri, maka dapat diketahui pola komunikasi yang diterapkan Ibu Sri selama mendidik akhlak anak tunagrahita dengan menggunakan pola komunikasi yang bervariasi dengan mengabungkan dua pola komunikasi, namun pada saat-saat tertentu Ibu Sri

menggunakan satu pola komunikasi, adapun kedua pola komunikasi yang sering diterapkan Ibu Sri adalah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Satu Arah.

Pola komunikasi satu arah menepatkan Ibu Sri sebagai pendidik lebih berperan aktif dalam menyampaikan informasi dan peserta didik hanya menerima informasi saja. Peserta didik tidak memberikan *feedback* terhadap informasi yang diberikan oleh Ibu Sri, dalam pola komunikasi ini peserta didik sangat pasif untuk merespon pesan.

Berkomunikasi dengan siswa tunagrahita harus dilakukan secara perlahan, guru lebih banyak menyampaikan informasi kepada siswa, agar siswa dapat mengerti setiap informasi yang diberikan Ibu Sri selalu menyampaikannya secara berulang-ulang. Pengulangan pesan yang guru sampaikan guna meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita. Komunikasi satu arah dilakukan agar siswa tunagrahita dapat memperhatikan pelajaran akhlak yang disampaikan. Pola komunikasi ini sangat efektif melatih fokus siswa tunagrahita. Komunikasi satu arah, Ibu Sri yang lebih aktif menyampaikan pesan.

2. Pola Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang kepada satu atau dua orang. Ibu Sri menggunakan pola komunikasi ini agar dapat membangun kedekatan kepada siswa tunagrahita, dilihat dari efektifitasnya komunikasi interpersonal sangat baik diterapkan ketika mengajarkan akhlak kepada siswa tunagrahita, ketika kedekatan interpersonal dengan siswa tunagrahita sudah terjalin, mereka akan mudah menerima setiap arahan yang Ibu Sri sampaikan. Komunikasi interpersonal diterapkan ketika memberi pelajaran kepada siswa tunagrahita di kelas.

Gambar 4.5 Komunikasi Interpersonal Ibu Sri dengan Siswa



Sumber : Hasil Penelitian

Kesulitan dalam menerima pelajaran membuat siswa tunagrahita harus dibimbing secara perlahan dan berulang-ulang. Pola komunikasi Interpersonal antara Ibu Sri dan siswa sangat baik. Hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, terlihat Ibu Sri mendekatkan diri kepada mereka dengan mengikuti cara anak-anak tunagrahita berkomunikasi, biasanya nada bicara anak tunagrahita seperti anak kecil maka dari itu Ibu Sri juga mengikuti agar dapat terbangun kedekatan interpersonal. Berkomunikasi dengan mengikuti nada bicara siswa membuat informasi yang disampaikan dapat dimengerti siswa tunagrahita. Bentuk bahasa verbal ini diterapkan Ibu Sri ketika memberikan perintah kepada siswa.

Komunikasi ini lebih efektif untuk diterapkan kepada anak tunagrahita. Komunikasi yang Ibu Sri lakukan ketika membentuk akhlak siswa kepada Allah SWT seperti mengajarkan bedoa dan belajar huruf-huruf hijaiyah dengan menggunakan komunikasi verbal dengan pendekatan intrapersonal. Pendekatan secara interpersonal kepada anak-anak tunagrahita akan lebih efektif untuk mendidik akhlak mereka, dengan guru melibatkan diri dalam setiap kegiatan siswa dikelas maupun diluar kelas ketika istirahat Ibu Sri tetap melakukan komunikasi dengan siswa.

Gambar 4.6 Ibu Sri mengajarkan huruf hijaiyah kepada siswa



Sumber : Hasil Penelitian

Gambar diatas memperlihatkan Pola komunikasi satu arah ataupun pola komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bentuk bahasa verbal yang diterapkan pada gambar diatas adalah teguran yang disampaikan Ibu Sri kepada siswa agar memperhatikan pelajaran, sedangkan bentuk bahasa nonverbal pada gambar diatas adalah gerakan tangan ketika Ibu Sri menunjuk kearah buku yang ditulis siswa.

Ibu Sri ketika mendidik akhlak siswa tunagrahita agar memiliki akhlak yang baik dalam mengerjakan ibadah tidak terlepas dari proses komunikasi yang dilakukan dengan anak tunagrahita. Menggunakan bahasa verbal maupu bahasa nonverbal harus secara berulang tidak bisa hanya dilakukan sekali. Ketebatasan IQ membuat mereka sulit untuk memahami apa yang disampaikan, untuk itu maka dibutuhkan pengulangan dalam berkomunikasi untuk mendapatkan respon dari siswa tunagrahita. Pola komunikasi interpersonal diterapkan ketika mengajarkan siswa tunagrahita sifat-sifat yang baik ketika berperilaku dan bersikap di kelas, maupun ketika berada diluar kelas. Komunikasi yang terjalin antara Ibu Sri dengan siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, Ibu Sri juga melakukan komunikasi kepada siswa diluar dari jam pelajaran.

b. Informan Kedua (Bapak Zulkifli sebagai guru agama murid kelas II)

Menurut Bapak Zulkifli, melakukan pendekatan komunikasi dengan anak tunagrahita sangat penting. Pendekatan komunikasi dilakukan agar menciptakan rasa nyaman bagi siswa untuk berkominikasi. Memberikan pendidikan akhlak kepada siswa tunagrahita harus dengan pola komunikasi yang khusus supaya pesannya sampai kepada mereka. Komunikasi khusus adalah komunikasi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita.

Pola komunikasi yang sering diterapkan Bapak Zulkifli ketika mengajarkan siswa-siswa tunagrahita sholat dan membaca doa, dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal. Komunikasi Interpersonal sebagai bentuk pendekatan yang diterapkan Bapak Zulkifli untuk menciptakan kenyamanan bagi siswa saat berkomunikasi. Pola komunikasi interpersonal sangat efektif untuk dilakukan ketika mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita.

Gambar 4.7 Bapak Zulkifli mengajarkan siswa gerakan sholat



Sumber : Hasil Penelitian

Hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat, Bapak Zulkifli menuntun dan membimbing siswa agar dapat mengerjakan gerakan-gerakan sholat dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Zulkifli maka, dapat diketahui pola komunikasi yang diterapkan ketika membentuk akhlak siswa tunagrahita kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti

lakukan dengan Bapak Zulkifli, penulis dapat mengetahui pola komunikasi yang diterapkan ketika mengajarkan sholat. Pola komunikasi interpersonal diterapkan agar siswa dapat lebih mudah mengerti setiap pesan yang disampaikan. Menurut Bapak Zulkifli mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita harus secara perlahan, menggunakan pola komunikasi interpersonal dengan bahasa verbal dan nonverbal, Bapak Zulkifli membimbing mereka satu persatu untuk praktek kedepan.

Menurut Bapak Zulkifli sebagai guru agama siswa kelas II. Saya menerapkan komunikasi interpersonal ketika mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita harus secara perlahan, dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, artinya saya membimbing mereka satu persatu untuk praktek kedepan.

Bahasa verbal atau bahasa lisan yang juga diperkuat dengan bahasa nonverbal yang dilakukan Bapak Zulkifli ketika membimbing siswa tunagrahita membaca ayat-ayat sholat seperti Al-Fatiha dan Al-Iklas dan Annas. Bentuk Komunikasi verbal dengan menyampaikan ayat-ayat sholat harus perlahan dan diikuti oleh siswa, hal ini akan membuat siswa mengerti dan mengikuti setiap arahan yang disampaikan. Selain mengajarkan sholat Bapak Zulkifli juga mengajarkan siswa tunagrahita membaca doa-doa sholat, mengajarkan doa kepada siswa harus perlahan dan secara berulang-ulang tidak bisa hanya sekali saja dalam menyampaikan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli, Pola komunikasi interpersonal dinilai lebih efektif untuk diterapkan. Berdasarkan dari hasil observasi bentuk bahasa nonverbal yang diterapkan Bapak Zulkifli lebih kepada gerakan anggota tubuh, seperti tangan digunakan ketika mengajarkan cara mengambil air wudhu dan melakukan gerakan-gerakan sholat seperti sujud, rukuk, duduk diantara dua sujud. Bahasa nonverbal dilakukan untuk memperkuat

pesan yang Bapak Zulkifli sampaikan dengan kata-kata dan nada suara pelan dan berulang-ulang.

2. Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Diri Sendiri.

Akhlak kepada diri sendiri sebagai betuk kasih sayang yang Allah SWT berikan kepada setiap manusia untuk dapat berperilaku dan bersikap baik kepada diri sendiri. Akhlak kepada diri sendiri dapat kita lakukan dikehidupan sehari-hari dengan selalu bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan, kecerdasan agar kita dapat menilai perbuatan yang baik dan buruk, hemat, dan penuh kasih sayang mensyukuri segala nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya. Akhlak kepada diri sendiri sangat penting diajarkan kepada anak dari dini. Bagi anak yang normal kita masih mudah untuk mengajari mereka tentang akhlak yang baik kepada diri sendiri, tetapi berbeda dengan anak-anak yang memiliki kekhususan.

Anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita yang mengalami hambatan dalam kecerdasannya membuat mereka tidak memiliki sikap dan perilaku yang baik, mereka tidak dapat membedakan yang mana perbuatan yang baik dan buruk. Guru berperan besar untuk membentuk akhlak siswa kepada diri sendiri agar siswa tunagrahita memiliki sifat yang jujur, berani, kecerdasan dalam akademik dan seni dan mengajarkan perilaku hemat kepada mereka, Namun mengajarkan akhlak kepada siswa tunagrahita tentu tidak mudah guru harus memiliki metode dan pola komunikasi yang sesuai dengan kondisi siswa tunagrahita. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk akhlak siswa kepada diri sendiri. Akhlak yang diajarkan adalah sikap dan perilaku jujur, berani, hemat dan cerdas dalam akademik dan seni.

a. Informan Pertama (Ibu Sri Hartati sebagai Wali Kelas murid kelas II)

Ibu Sri sebagai wali kelas murid dari kelas II yang kesehariannya banyak dihabiskan dengan murid, baik dijam pelajaran maupun dijam Istirahat. Menurut Ibu Sri, untuk mendekati diri kepada siswa tunagrahita kita harus selalu berada disisi mereka tidak hanya dijam pelajaran saja, karena untuk membentuk akhlak siswa kepada diri sendiri sangat sulit terutama kepada siswa tunagrahita yang pertama masuk sekolah. Siswa tunagrahita yang pertama masuk sekolah cenderung lebih agresif, mudah marah saat bertemu orang-orang baru.

Bagi Ibu Sri pendekatan sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal dengan siswa. Membentuk akhlak siswa membutuhkan proses komunikasi yang panjang dan dilakukan berulang. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri dalam membentuk akhlak siswa tunagrahita kepada diri sendiri, maka dapat diketahui pola komunikasi yang diterapkan. pola komunikasi yang diterapkan untuk membentuk akhlak siswa kepada diri sendiri Ibu Sri menerapkan pola komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa verbal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan terlihat bentuk bahasa verbal yang sering diterapkan berupa perintah dan juga larangan. Ibu Sri memerintah siswa untuk tenang, tertib, dan fokus memperhatikan pelajaran. Bahasa verbal yang dilakuka dengan nada suara pelan secara berulang-ulang untuk mengajarkan akhlak siswa tunagrahita kepada diri sendiri. Menurut Ibu Sri Komunikasi yang terapkan sangat efektif untuk mendidik siswa, karena komunikasi interpersonal yang dilakukan secara perlahan dan sabar untuk menimbulkan kenyamanan bagi siswa untuk saling berkomunikasi.

Menurut Ibu Sri sebagai Wali Kelas murid kelas II. Saya menyampaikan kepada mereka dengan komunikasi interpersonal, mendekati mereka dan memberitahu kalau perbuatan yang mereka lakukan itu tidak baik, biasanya saya memberitahu mereka dengan contoh yang nyata terjadi.

Misalnya saya menegur mereka “jangan ngomong kotor nanti jadi seperti orang-orang gila yang di jalan-jalan”.

Ibu Sri mengajarkan siswa tunagrahita agar dapat bersikap dan berperilaku baik Ibu Sri menerapkan pola komunikasi interpersonal, dengan mendekati diri kepada siswa dan memberitahukan perbuatan yang mereka lakukan itu tidak baik, Ibu Sri berkomunikasi dengan siswa tunagrahita dengan memberikan contoh, seperti “jangan ngomong kotor nanti jadi seperti orang-orang gila yang di jalan-jalan”. Ketika Ingin menegur siswa tunagrahita untuk bersikap baik kita sebagai guru harus dapat menyesuaikan komunikasi seperti mereka, biasanya siswa tunagrahita akan mematuhi setiap pesan yang disampaikan jika disertakan dengan contoh.

Menurut Ibu Sri sebagai Wali Kelas murid kelas II. Banyak orang tua dari siswa membiarkan anaknya berkeliaran di jalan sebelum dimasukan ke sekolah, biasanya orang tua merasa malu dengan kondisi anaknya, padahal kondisi ini terjadi karena kesalahan orang tua pada saat hamil, anak itu tidak salah mereka hanya korban dari kesalahan orang tua.

Akhlak siswa kepada diri sendiri dibentuk oleh keluarga, karena keluarga sekolah pertama bagi anak. Menurut Ibu Sri keluargalah yang menyebabkan siswa tunagrahita tidak memiliki akhlak. Keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak.

Gambar 4.8 Komunikasi Interpersonal Ibu Sri Mengajarkan Kesabaran Kepada Siswa untuk Mengikuti Pelajaran



Sumber : Hasil Penelitian

Gambar diatas memperlihatkan proses komunikasi interpersonal yang menggunakan bahasa verbal. Bentuk bahasa verbal terlihat dilakukan untuk memberitahu siswa gambar apa yang ada dikertas kata-kata yang disampaikan harus dengan nada suara pelan, bahasa verbal juga diterapkan dalam menegur siswa tunagrahita yang berkata kasar dan berperilaku tidak sopan, guru menegur menggunakan kata-kata tegas dan dengan suara nada tinggi. Gambar di atas memperlihatkan Ibu Sri mengajarkan Kesabaran kepada siswa, kesabaran merupakan salah satu akhlak kepada diri sendiri yang Ibu Sri ajarkan kepada siswa tunagrahita, seperti yang dilihat pada gambar diatas metode pendekatan interpersonal yang digunakan Ibu Sri untuk mengajarkan siswa tunagrahita kesabaran dalam mengikuti setiap proses belajar dikelas.

Menurut Ibu Sri membentuk sifat sabar kepada siswa tunagrahita memang sulit, karena sifat siswa yang tidak dapat fokus saat belajar. Menurut Ibu Sri sikap dan perilaku buruk siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga, yang kurang memperhatikan akhlak anak. Orang tua yang anaknya mengalami tunagrahita merasa malu dengan kondisi anak, sehingga membiarkan mereka berkeliaran di jalan. Ketidakpedulian keluarga ini yang menyebabkan anak tunagrahita memiliki akhlak yang buruk. Orang tua memasukan anaknya ke Sekolah Luar Biasa setelah anaknya dibiarkan terlalu lama tanpa didikan yang benar.

Ibu Sri perlu menerapkan komunikasi secara personal dengan siswa agar menciptakan kenyamanan mereka saat berkomunikasi. Setiap siswa tunagrahita memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda untuk menerima setiap pelajaran akhlak yang disampaikan Ibu Sri. Pada saat Ibu Sri mengajarkan akhlak siswa dengan membiasakan siswa tunagrahita disiplin menunggu giliran untuk dididik oleh Ibu Sri, karena siswa tunagrahita tidak bisa diajarkan secara berkelompok. Ibu Sri

membentuk akhlak siswa tunagrahita dengan melakukan komunikasi interpersonal agar siswa tunagrahita mengerti bahasa verbal yang Ibu Sri sampaikan. bentuk bahasa verbal mengikuti nada bicara yang sesuai dengan kondisi siswa.

b. Informan Kedua (Bapak Zulkifli sebagai Guru Agama murid kelas II)

Bapak Zulkifli mengajarkan siswa tunagrahita pendidikan akhlak terutama akhlak kepada diri sendiri, Bapak Zulkifli melakukan komunikasi dengan bahasa verbal. Menurut Bapak Zulkifli bahasa verbal sebagai penyampaian informasi yang tepat bagi siswa tunagrahita. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan terlihat bentuk bahasa verbal yang Bapak Zulkifli terapkan berupa perintah dan teguran. Perintah dan larangan yang disampaikan ketika ada siswa tunagrahita yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tetapi komunikasi yang dilakukan harus perlahan dan disampaikan berulang-ulang kepada siswa.

Bapak Zulkifli Mengajarkan akhlak kepada siswa tunagrahita memiliki kesulitan tersendiri, siswa tunagrahita akan sulit menerima informasi yang disampaikan jika guru tidak memahami komunikasi yang diterapkan. Pola komunikasi yang digunakan Bapak Zulkifli ketika mengajarkan siswa tunagrahita akhlak kepada diri sendiri dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Zulkifli, maka pola komunikasi yang diterapkan untuk membentuk akhlak siswa adalah dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal menggunakan bahasa verbal. Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan efektif, karena siswa mengikuti setiap arahan yang diajarkan.

Menurut Bapak Zulkifli, memang ada sebagian siswa yang masih sulit untuk memahami ajaran yang disampaikan namun dengan komunikasi yang dilakukan secara berulang diharapkan mereka dapat mengerti. Proses belajar mengajar di kelas setiap siswa tunagrahita tidak aktif memperhatikan setiap

pelajaran Bapak Zulkifli membimbing mereka satu-persatu agar dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Bapak zulkifli berkomunikasi secara interpersonal kepada siswa, hal ini dilakukan unuk menciptakan keakraban denga siswa. Bapak zulkifli juga mengajarkan pentingnya mereka untuk hemat menggunakan uang yang diberikan. Hemat adalah salah satu perintah Allah SWT kepada setiap manusia agar memiliki sifat yang tidak boros ini merupakan salah satu akhlak kepada diri sendiri yang Bapak Zulkifli ajarkan kepada siswa tunagrahita.

Menurut Bapak Zulkifli sebagai guru agama murid kelas II. Agar siswa dapat memahami pesan yang saya sampaikan saya menerapka komunikasi personal kepada siswa tunagrahita kita harus mampu berkomunikasi dngan mereka secara personal agar mereka dapat mendengarkan pelajaran.

Pola komunikasi interpersonal menjadi komunikasi yang efektif bagi Bapak Zulkifli dalam merapkan akhlak siswa tunagrahita kepada diri sendiri. Siswa tunagrahita memiliki hambatan dalam sikis mereka menyebabkan prilaku mereka sangat burut. Komunikasi interpersonal diterapkan sebagai bentuk pendekatan diri yang dilakukan Bapak Zulkifli kepada siswa, sifat siswa tunagrahita yang sulit berinteraksi dengan orang-orang baru sehingga memerlukan pendekatan secara pesonal untuk membangun hubungan yang baik dan menciptakan rasa nyaman bagi siswa. Kenyaman akan membuat siswa tunagrahita dapat berinteraksi dengan baik sehingga dapat menerima pelajaran akhlak yang disampaikan.

3. Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Sesama Manusia.

Guru mengajarkan siswa tunagrahita akhlak kepada sesama manusia agar mereka dapat berperilaku menghormati orang tua, guru dan menyayangi teman-teman. Menghormati orang tua sebagai kepatuhan kita dengan selalu berbuat dalam prilaku dan perkataan yang baik. Bersikap dan berperilaku baik sulit untuk

diterapkan oleh siswa tunagrahita. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa anak yang memiliki kekhususan tidak memiliki moral dan sopan santun, persepsi masyarakat ini yang menjadi faktor penyebab adanya diskriminasi dengan anak-anak khusus.

Perlu diketahui anak tunagrahita tidak dapat berperilaku baik karena kurangnya pendidikan akhlak dari keluarga. Sekolah menjadi tempat bagi siswa tunagrahita dibimbing oleh guru untuk membentuk akhlak siswa kepada sesama manusia agar tidak didiskriminasi lagi oleh masyarakat. Dari wawancara peneliti di SLB Melati Aisyiyah dapat diketahui pola komunikasi yang guru terapkan untuk membentuk akhlak siswa kepada sesama.

a. Informan Pertama (Ibu Sri sebagai Wali Kelas murid kelas II)

Ibu sri mengajarkan akhlak kepada siswa dengan selalu mengarahkan mereka untuk menghormati setiap orang. Menghormati guru, seperti memberi salam, mendengarkan setiap pelajaran, datang tepat waktu saat belajar dan saling menolong kepada sesama merupakan akhlak yang selalu Ibu Sri ajarkan kepada siswa tunagrahita.

Komunikasi yang diterapkan Ibu Sri untuk membentuk akhlak siswa kepada sesama dengan menggunakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal, yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengingatkan siswa agar selalu menghormati orang tua dan menyayangi teman-temannya. Adapun pola komunikasi yang Ibu Sri terapkan dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri.

Menurut Ibu Sri sebagai Wali Kelas murid kelas II. Saya berkomunikasi secara personal dengan siswa secara berulang-ulang untuk membiasakan mereka untuk dapat berperilaku baik, saya juga menggunakan bahasa nonverbal kepada siswa tunagrahita, hal ini saya lakukan untuk membimbing mereka untuk dapat menghormati guru dengan memberikan salam kepada guru.

Hasil wawancara dengan Ibu Sri dalam membentuk akhlak siswa kepada sesama dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal menggunakan bahasa verbal untuk membimbing siswa tunagrahita agar berperilaku baik kepada sesama. Berdasarkan hasil observasi terlihat komunikasi Interpersonal yang diterapkan Ibu Sri dilakukan secara berulang-ulang kepada siswa untuk membiasakan mereka dapat berperilaku baik, biasanya siswa saya ajarkan untuk menghormati dengan memberikan salam kepada guru. Bentuk bahasa verbal yang diterapkan Ibu Sri adalah teguran kepada salah satu siswa tunagrahita yang ribut dan mengganggu teman-teman dikelas disampaikan dengan kalimat tegas dan nada suara tinggi, terkadang Ibu Sri memperlihatkan mimik wajah marah sebagai bahasa nonverbal yang diterapkan

Bentuk bahasa verbal yang biasa Ibu Sri terapkan tidak hanya dalam bentuk teguran tetapi juga dalam bentuk perintah. Perintah yang diterapkan ketika mengajarkan siswa sifat sopan, santun dan menghormati guru dan juga orang tua. Meskipun bahasa verbal efektif ketika memberi perintah dan juga teguran kepada siswa, namun diperlukan juga komunikasi interpersonal agar siswa dapat lebih mendengarkan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terlihat siswa tunagrahita mendengarkan setiap pelajaran yang Ibu Sri sampaikan masih belum fokus, oleh karenanya Ibu Sri tidak mengajar secara berkelompok dan lebih sering membiasakan mereka untuk belajar satu persatu atau personal. Pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi yang Ibu Sri lakukan kepada siswa tunagrahita sangat efektif untuk meningkatkan fokus siswa tunagrahita dalam mengikuti pelajaran. Siswa tunagrahita mulai dapat menerima orang-orang baru di sekitar mereka.

b. Informan Kedua (Bapak Zulkifli sebagai Guru Agama murid kelas II)

Bapak Zuklifli berkomunikasi dengan siswa tunagrahita menggunakan bahasa verbal berulang-ulang untuk dapat memberikan arahan kepada setiap siswa tunagrahita agar dapat bersikap baik dan menghormati guru. Proses belajar mengajar Bapak Zulkifli menciptakan keakraban kepada mereka, agar pesan dapat dengan mudah diterima. Menciptakan keakraban Bapak Zulkifli menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan kondisi siswa.

Menurut Bapak Zulkifli sebagai guru agama murid kelas II Saya berkomunikasi secara interpersonal dengan menggunakan bahasa verbal yang pelan, berulang-ulang untuk dapat memberikan arahan kepada setiap siswa tunagrahita agar dapat bersikap baik dan menghormati guru.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Zulkifli, bahwa dalam mengajarkan rasa hormat siswa kepada guru Bapak Zulkifli menerapkan pola komunikasi interpersonal menggunakan bahasa verbal. Datang tepat waktu merupakan salah satu bentuk dari siswa dalam menghormati guru, di kelas Bapak Zulkifli masih ada sebagian siswa tunagrahita yang datang terlambat, untuk mengubah kebiasaan buruk siswa ini Bapak Zukifli memberikan teguran dengan berkomunikasi secara personal kepada siswa tunagrahita.

Bentuk bahasa verbal yang diterapkan Bapak Zulkifli adalah dengan memerintahkan siswa tunagrahita untuk berperilaku baik kepada teman-teman di lingkungan SLB Melati Aisyiyah. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan terlihat Bapak Zulkifli mencoba untuk memberikan teguran kepada siswa tunagrahita dengan berkomunikasi menggunakan bahasa verbal yang disampaikan kepada siswa secara berulang agar mereka tidak mengulangi lagi. Menurut Bapak Zulkifli pola komunikasi interpersonal menggunakan bahasa verbal dinilai lebih efektif dalam mengajarkan akhlak siswa kepada sesama

manusia.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/20

c. Informan ketiga (Bapak Darlis sebagai Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan pertama dan informan kedua untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan dalam membentuk akhlak siswa tunagrahita sesuai syariat Islam. Penulis juga melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dari SLB Melati Aisyiyah untuk memastikan lagi pola komunikasi yang diterapkan guru ketika mengajarkan akhlak kepada siswa tunagrahita di kelas. Pola komunikasi yang diterapkan guru, berikut merupakan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah.

Menurut Bapak Darlis guru SLB Melati Aisyiyah harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita. Banyak siswa tunagrahita berperilaku buruk yang terkadang mau memukul orang-orang yang tidak mereka kenal, ini terjadi di awal mereka berskolah. maka dari itu tugas guru-guru di SLB ini untuk membentuk dan merubah perilaku anak-anak tunagrahita agar lebih baik.

Menurut Bapak Darlis sebagai Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah Komunikasi Interpersonal guru dengan siswa sangat baik, karena guru selain mendidik di kelas mereka juga menciptakan hubungan personal di luar kelas dengan siswa untuk menimbulkan keakraban, hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi siswa.

Guru SLB Melati Aisyiyah yang mendidik siswa tunagrahita sering menerapkan pola komunikasi interpersonal menggunakan bahasa verbal. Menurut Bapak Darlis Komunikasi Interpersonal guru dengan siswa sangat baik, karena guru selain mendidik di kelas mereka juga menciptakan hubungan personal di luar kelas dengan siswa untuk menimbulkan keakraban, hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi siswa. Pola komunikasi yang diterapkan guru juga

tidak terlepas dari bahasa yang digunakan ketika mengajar siswa tunagrahita. Bentuk komunikasi guru kepada siswa tunagrahita sering menggunakan bahasa verbal, bahasa verbal digunakan untuk memberikan perintah kepada siswa tunagrahita. Guru tunagrahita jarang menggunakan bahasa nonverbal, karena masalah yang dialami siswa tunagrahita hanya pada IQ mereka saja, bahasa nonverbal sebagai bahasa untuk mendukung bahasa verbal.

Menurut Bapak Darlis sebagai Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah Komunikasi yang diterapkan sudah efektif dengan pendekatan personal yang baik dengan siswa dan penyampaian pesannya pun harus pelan-pelan dan dilakukan secara berulang-ulang.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam membentuk akhlak siswa sesuai syariat Islam. Akhlak sebagai suatu pegangan bagi setiap manusia untuk selalu berbuat baik dan taat kepada perintah Allah SWT, untuk membentuk akhlak pada siswa tunagrahita seorang guru harus memilih metode komunikasi yang sesuai dengan kondisi siswa tunagrahita. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator atau orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan atau orang yang menerima pesan.

Guru mengajarkan akhlak kepada siswa tunagrahita menjadi tanggungjawab guru sebagai seorang pendidik, tanggungjawab seorang pendidik tidak hanya mengajar dan memberikan nilai, tetapi juga bertanggungjawab untuk membentuk akhlak siswa tunagrahita agar mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan Syariat agama Islam. Pendidikan akhlak pada siswa tunagrahita, guru harus mengetahui terlebih dahulu siswa tunagrahita yang akan diajar memiliki hambatan IQ yang berbeda-beda, hal ini akan membuat akan

membuat siswa tunagrahita memiliki kepribadian dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Penelitian yang peneliti lakukan di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang untuk melihat bagaimana guru dapat membentuk kepribadian siswa tunagrahita dengan komunikasi interpersonal menggunakan bahas verbal ketika memberikan perintah dan teguran kepada siswa dan bentuk bahasa nonverbal ketika mengarahkan siswa tunagrahita, dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa sesuai syariat Islam.

Syariat Islam sebagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan Allah SWT untuk mengatur kehidupan manusia. Guru di SLB Melati Aisyiyah menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam membentuk akhlak siswa tunagrahita. Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita agar menciptakan rasa nyaman dan akrab. Hubungan yang nyaman akan membuat siswa tunagrahita dapat diajarkan dan dibimbing dengan baik. Berdasarkan komunikasi yang diterapkan guru kepada siswa, maka pola komunikasi yang sering terjadi adalah teori S-O-R (Stimulus Organism Respon), dan proses pembentukan akhlak di SLB Melati Aisyiyah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan dalam teori Konvergensi (Syah, 2008 : 46).

1. Teori S-O-R

Teori SOR melihat proses komunikasi sebagai aksi-reaksi dalam perilaku manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen, seperti: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu juga, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus juga, sehingga seseorang dapat

mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima ataupun ditolak. Komunikasi akan efektif jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti, setelah komunikan mengelolah dan menerima maka terjadilah ketersediaan untuk merubah sikap. Pada proses belajar mengajar di kelas sering dilihat guru memberikan stimulus terkait pembentukan akhlak kepada siswa tunagrahita. Stimulus yang disampaikan guru di respon dengan baik oleh siswa tunagrahita, itu artinya stimulus yang mendapatkan respon positif. Stimulus yang diberikan, Misalnya perintah Ibu Sri ketika mengajarkan siswa tunagrahita untuk membaca doa, dikatakan bahwa :

Siswa tunagrahita tidak dapat menghafal setiap doa yang diajarkan, untuk itu saya mengajarkan siswa berdoa dengan menyampaikan dahulu pelan-pelan dan memerintahkan mereka untuk mengikuti bacaan doa yang saya bacakan. biasanya saya mengajarkan mereka ayat-ayat pendek seperti Al-Fatihah, Al- Ikhlas, dan Annas.

Interaksi Ibu Sri dengan siswa tunagrahita dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek yang akan mempengaruhi proses komunikasi selanjutnya. Siswa sering memberikan reaksi yang positif terhadap setiap stimuli yang disampaikan Ibu Sri. Artinya ada reaksi positif yang diberikan siswa, reaksi dapat terlihat dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan siswa tunagrahita terhadap stimuli yang disampaikan. Teori SOR juga mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, gambar dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Mengajarkan akhlak kepada siswa tunagrahita sering terlihat guru melakukan komunikasi dengan menggunakan kata-kata verbal. Seperti yang dikatakan Ibu Sri ketika memerintahkan siswa untuk mengerjakan sholat :

Guru mengajarkan siswa tunagrahita untuk mengerjakan sholat memang tidak mudah, mereka belum mengerti gerakan-gerakan sholat. Komunikasi yang saya terapkan ketika mengajarkan siswa lebih banyak menggunakan komunikasi verbal, namun pada saat-saat tertentu saya juga menggunakan komunikasi nonverbal agar siswa dapat lebih memahami pesan yang saya sampaikan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dilapangan terlihat pesan atau stimuli yang disampaikan oleh guru kepada siswa tunagrahita mendapatkan berbagai macam respon dari siswa. Respon yang diberikan siswa bisa positif ataupun negatif terhadap setiap stimuli yang diberikan guru. Respon positif yang diberikan siswa adalah sikap dan perilaku tertib yang di perlihatkan siswa ketika mengikuti pelajaran, dan respon negatif yang diperlihatkan siswa adalah sikap yang tidak fokus dalam belajar.

2. Teori Konvergensi

Menurut Anselmus dalam buku Teori dan Filsafat Pendidikan (2016 : 16) pandangan konvergensi, ketika lahir manusia telah membawa potensi dalam dirinya, namun potensi tersebut akan berkembang maksimal bila lingkungan menyediakan pengalaman belajar. Pribadi manusia terbentuk dari perpaduan dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pendidikan akhlak yang guru ajarkan dikelas tidak terlepas dari pengaruh keluarga dalam mendidik akhlak siswa tunagrahita. Latar belakang keluarga yang berbeda membuat keribadian siswa tunagrahita juga berbeda. Keluarga yang memiliki anak tunagrahita biasanya malu dengan kondisi anak mereka, sehingga mengabaikan pentingnya pendidikan akhlak untuk diajarkan terutama kepada anak tunagrahita.

Guru SLB Melati Aisyiyah mendidik akhlak kepada siswa dengan berbagai kepribadian, ada yang berperilaku baik dan kebanyakan siswa perilakunya masih buruk pada saat pertama kali masuk sekolah. Buruknya perilaku siswa

tunagrahita dikarenakan kurangnya perhatian dan pendidikan akhlak dari keluarga yang menyebabkan anak tunagrahita tidak dapat berperilaku dengan baik, Ibu Sri mengungkapkan bahwa:

Siswa dikelas saya pada saat pertama masuk masih belum dapat dikatakan baik, karena kebanyakan dari mereka tidak diajarkan sopan santun oleh keluarga. Keluarga siswa kebanyakan merasa malu dengan kondisi anaknya jadi membuat mereka tidak peduli dengan perilaku anak, banyak orang tua dari siswa membiarkan anaknya berkeliaran di jalan sebelum dimasukan ke sekolah, biasanya orang tua merasa malu dengan kondisi anaknya, padahal kondisi ini terjadi karena kesalahan orang tua pada saat hamil, anak itu tidak salah mereka hanya korban dari kesalahan orang tua.

Pendidikan akhlak siswa tunagrahita dipengaruhi oleh dua faktor yaitu keluarga dan lingkungan sekolah, tetapi kebanyakan siswa di SLB Melati Aisyiyah banyak siswa yang kurang didik dengan baik oleh keluarganya yang mengakibatkan buruknya akhlak, pada saat pelaksanaan ujian banyak siswa tunagrahita tidak hadir ke sekolah sehingga mengakibatkan siswa ketinggalan dalam mengikuti jadwal ujian yang telah ditetapkan. Menurut Ibu Sri ketidakhadiran siswa tunagrahita dikarenakan orang tua siswa dengan sengaja tidak mengantarkan anaknya ke sekolah ataupun orang tua sengaja mengantarkan terlambat sehingga siswa ketinggalan mengikuti ujian. Siswa yang tidak mengikuti ujian yang telah dijadwalkan akan mengikuti ujian susulan.

Menurut keterangan Ibu Sri diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak harus di dukung oleh lingkungan keluarga, lingkungan eksternal seperti sekolah hanya memberikan dan mengembangkan pendidikan yang telah diberikan oleh keluarga, hal ini sesuai dengan penjelasan dari teori konvergensi yang menjelaskan suatu pendidikan bagi anak di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu keluarga dan masyarakat khususnya sekolah.